

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KELUARGA DALAM PEMBERIAN PERAWATAN PASIEN PASCA STROKE DI POLIKLINIK SYARAF RSUD DR. SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA

Ridwan Kustiawan, Rusdiana Badruzaman

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita stroke terbesar di dunia, tahun 2007 terkait penyakit stroke di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia sebesar 6% atau 8,3 per 1000 artinya dari seribu penduduk delapan diantaranya mengalami stroke. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga dalam pemberian perawatan pasien pasca stroke di Poliklinik Syaraf RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan adalah semua keluarga pasien stroke, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* yaitu sebanyak 96 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang stroke dan perawatannya sebagian besar ada pada kategori cukup yaitu sebanyak 47 orang (49,0%), sedangkan sikap keluarga sebagian besar ada pada kategori positif yaitu sebanyak 51 orang (53,1%). Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga dalam pemberian perawatan pasien pasca stroke dengan p value sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$) dan OR 4,464. Hendaknya keluarga lebih meningkatkan pengetahuannya terutama tentang stroke dan perawatannya, dengan cara menggali informasi melalui media massa, elektronik maupun konseling dari tenaga kesehatan, sehingga dengan pengetahuan yang baik tentang stroke dan perawatannya akan lebih meningkatkan sikap mendukung keluarga dalam memberikan perawatan kepada pasien pasca stroke.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, keluarga, stroke

ABSTRAC

Indonesia is a country with the largest number of stroke patients in the world, in 2007 stroke-related illness in Indonesia showed that the prevalence of stroke in Indonesia by 6%, or 8.3 per thousand population in 1000 means eight of them had a stroke. The purpose of the study to determine the correlation of knowledge level with family's attitudes in care giving post-stroke patient in Neural clinic RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya. The study design used was descriptive correlational with cross-sectional approach. The population was all families of stroke patients, with a sampling technique using accidental sampling as many as 96 people. The results showed that knowledge about stroke and its treatment families mostly in the category quite as many as 47 people (49.0%), while the attitude of most of the family is in the positive category as many as 51 people (53.1%). There is the correlation of knowledge level with family's attitudes in care giving post-stroke patient with a p value of 0.002 ($0.002 < 0.05$) and OR 4.464. Family should further enhance his knowledge about stroke and treatment mainly, by digging through the mass media, electronic and counseling from health workers, so with a good knowledge about stroke and its treatment will further improve the attitude of supporting the family in providing care to patients post-stroke.

Keywords : Knowledge, attitude, family, stroke

PENDAHULUAN

Stroke adalah masalah neurologik primer di Amerika Serikat dan di dunia (Brunner & Suddarth, 2002). Stroke adalah penyebab cacat nomor satu dan penyebab kematian nomor dua di dunia. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang mendunia dan semakin penting, dengan

dua pertiga stroke terjadi di negara - negara berkembang (Feygin, 2006). Menurut WHO (*World Health Organisation*), setiap tahun 15 juta orang di seluruh dunia mengalami stroke. Sekitar 5 juta menderita kelumpuhan permanen. Di Amerika Serikat tercatat hampir setiap 45 detik terjadi kasus stroke, dan setiap 4

detik terjadi kematian akibat stroke. Di Asia tenggara terdapat 4,4 juta orang mengalami stroke (WHO, 2010). WHO memperkirakan bahwa kematian akibat stroke akan terus meningkat seiring dengan kematian akibat penyakit jantung dan kanker kurang lebih 6 juta pada tahun 2010 menjadi 8 juta di tahun 2030.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita stroke terbesar di Dunia (Yayasan Stroke Indonesia). Berdasarkan hasil Laporan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Indonesia tahun 2007 terkait penyakit stroke di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stroke di Indonesia sebesar 6% atau 8,3 per 1000 artinya dari seribu penduduk delapan diantaranya mengalami stroke. Prevalensi penyakit stroke menjadi urutan ketiga di Indonesia setelah hipertensi (31,7 %) dan penyakit jantung (7,2%). Pada peringatan Hari Stroke Sedunia tahun 2011, Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa stroke adalah penyebab kematian yang utama di Indonesia. Porsinya mencapai 15,4% dari total penyebab kematian. Artinya satu dari tujuh orang penduduk Indonesia meninggal dunia dikarenakan stroke. Prevalensi stroke di Jawa Barat cukup tinggi dibanding provinsi lainnya di Indonesia, karena Jawa Barat termasuk dalam 11 provinsi yang mempunyai prevalensi stroke diatas prevalensi nasional (0,8%) (Riskesdas, 2007). Pemenuhan kebutuhan pasien stroke di rumah pada umumnya dibantu oleh anggota keluarga, tergantung dari berat

ringannya tingkat kecacatan atau kondisi pasien stroke. Terdapat beberapa penelitian yang menggambarkan kondisi keluarga dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang terkena stroke. Penelitian Puspita (2009), mengenai hubungan peran serta keluarga dalam merawat klien stroke dengan tingkat kecemasan. Hasilnya terdapat hubungan antara peran serta keluarga dalam merawat pasien dengan tingkat kecemasan klien stroke. Keluarga yang melakukan perawatan pada anggota keluarga yang menderita stroke, seharusnya mengetahui bagaimana cara merawat penderita stroke. Pengetahuan tentang stroke diharapkan akan merubah persepsi dan sikap

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu melakukan pengukuran pengetahuan terkait stroke dan perawatannya (variabel independen) serta sikap keluarga dalam memberikan perawatan (variabel dependen) pada satu waktu.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga dari pasien pasca stroke 49 yang sedang kunjungan ulang maupun baru ke poliklinik syaraf RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

Sampel

Jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus proposi dengan populasi yang tidak

diketahui dengan pasti yaitu sebagai berikut yaitu 96 orang.

HASIL PENELITIAN

Analisa Data Univariat

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Keluarga Tentang Stroke dan Perawatannya
Di Poliklinik Syaraf RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	18	18,8
Cukup	47	49,0
Kurang	31	32,3
Jumlah	96	100

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Sikap Keluarga dalam Pemberian Perawatan Kepada
Pasien Pasca Stroke Di Poliklinik Syaraf RSUD dr. Soekardjo

Kategori	Frekuensi	Persentase
Positif (<i>Favorable</i>)	51	53,1
Negatif (<i>Unfavourable</i>)	45	46,9
Jumlah	96	100

Analisa data Bivariat

Tabel 4.3
Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga dalam Pemberian Perawatan Kepada Pasien Pasca
Stroke Di Poliklinik Syaraf RSUD dr. Soekardjo

Pengetahuan	Sikap						OR (95%CI)	P value
	Positif		negatif		total			
	n	%	n	%	N	%		
cukup	42	64,6	23	35,4	65	100	4,464	0,002
Kurang	9	29,0	22	71,0	31	100	1,7-11,3	
jumlah	51	53,1	45	46,9	96	100		

Pembahasan

Pengetahuan Keluarga Tentang Stroke dan Perawatannya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang stroke dan perawatannya di Poliklinik Syaraf RSUD dr. Soekarjdo Kota Tasikmalaya sebagian besar ada pada kategori cukup yaitu sebesar 49%.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui panca indera terutama penglihatan

pendengaran. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Lebih lanjut Wawan dan Dewi (2010) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian

yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharni (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan keluarga tentang stroke di Desa Nangsri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar ini dikategorikan tinggi yaitu 78%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Puji (2008) menyatakan bahwa sebagian responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang penyakit stroke, yaitu 88,0%.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Betty (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan keluarga tentang pengertian stroke dan cara perawatannya ada pada kategori tinggi yaitu sebesar 55,4%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Irdawati (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan keluarga penderita stroke yang telah pulang dari menjalani perawatan di rumah sakit, yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Kartasura dalam perawatan pasien pasca stroke. Hasil distribusi diketahui bahwa 0,0% atau 0 orang pada pengetahuan dalam kategori kurang; 70,8% atau 17 orang pada pengetahuan dalam kategori sedang dan 29,2% atau 7 orang pada pengetahuan dalam kategori baik. Sehingga sebagian besar responden pengetahuan dalam kategori sedang yaitu sebesar 70,8% . Lebih lanjut penelitian yang dilakukan

oleh Purwana (2012) menyatakan bahwa 43,33% masyarakat memiliki pengetahuan kurang tentang stroke, dan sebagian kecil 10,00% memiliki pengetahuan yang baik tentang stroke.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keluarga dalam pemberian perawatan kepada pasien pasca stroke di Poliklinik Syaraf RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagian besar ada pada kategori mendukung dalam pemberian perawatan kepada pasien pasca stroke yaitu sebesar 53,1%. Hal ini sejalan dengan pendapat Berkowitz (1972) dalam Azwar (2003) dikemukakan sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tertentu. Menurut Secord & Backman (1964) dalam Azwar (2003) mengemukakan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya. Sikap secara umum dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespon (secara positif dan negatif) terhadap orang, objek, dan situasi tertentu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2009) yang menyatakan bahwa sikap keluarga penderita stroke yang telah pulang dari menjalani perawatan di rumah sakit, yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Kartasura dalam perawatan pasien pasca stroke. Hasil distribusi diketahui bahwa 0,0% atau 0

orang pada sikap keluarga dalam kategori kurang; 87,5% atau 21 orang pada sikap keluarga dalam kategori sedang dan 12,5% atau 3 orang pada sikap keluarga dalam kategori baik. Sehingga sebagian besar responden pada sikap dalam kategori sedang yaitu sebesar 87,5%. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Naela (2010) menjelaskan bahwa sikap keluarga keluarga dalam merawat pasien stroke iskemik ada pada kategori baik yaitu sebesar 100%. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Betty (2009) yang menyatakan bahwa responden dengan kelompok sikap negatif lebih banyak daripada kelompok responden dengan sikap positif yaitu sebesar 53,6%. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Nur (2012) menyatakan sikap keluarga dalam proses pemulihan pasien stroke ada pada kategori tidak mendukung. penelitian yang dilakukan oleh Naela (2010) menjelaskan bahwa sikap keluarga keluarga dalam merawat pasien stroke iskemik ada pada kategori baik yaitu sebesar 100%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Betty (2009) yang menyatakan bahwa responden dengan kelompok sikap negatif lebih banyak daripada kelompok responden dengan sikap positif yaitu sebesar 53,6%. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Nur (2012) menyatakan sikap keluarga dalam proses pemulihan pasien stroke ada pada kategori tidak mendukung.

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga dalam Pemberian Perawatan pada Pasien Pasca Stroke Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square diperoleh nilai p sebesar 0,002, jika dibandingkan dengan nilai α (0,05) maka nilai p lebih kecil dari nilai α ($0,002 < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam pemberian perawatan pada pasien pasca stroke di Poliklinik Syaraf RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Hal ini disebabkan jika pengetahuan tentang stroke dan perawatannya yang diperoleh keluarga cukup maka akan berdampak terhadap sikap keluarga dalam merawat pasien pasca stroke, dengan pengetahuan tentang stroke dan perawatannya yang cukup maka sikap keluarga akan semakin mendukung dalam melakukan perawatan pasien pasca stroke. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4,464$, artinya keluarga yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang stroke dan perawatannya mempunyai peluang 4,464 kali untuk mempunyai sikap yang mendukung terhadap perawatan pasien pasca stroke dibanding keluarga yang mempunyai pengetahuan kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat dengan teori yang dikemukakan oleh Green dalam Notoadmodjo (2003) mengatakan bahwa perilaku manusia terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor pendukung

(*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan. Lebih lanjut Oskup dan Schult (2005) dalam Irdawati (2009) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pengetahuan. Pengetahuan manusia dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengetahuan yang didapat dari sumber terpercaya. Dengan adanya pengetahuan maka dapat mengubah keyakinan dan paradigma individu terhadap sesuatu yang akhirnya menimbulkan sikap individu terhadap sesuatu tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharni (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan keluarga tentang stroke dengan kesiapan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang stroke dengan P value $0.00 < P$ tabel 0.05 . Hal tersebut terbukti dengan ditunjukkan dengan nilai OR sebesar 0.439 dengan 95% -CI $0.281-0.686$ artinya responden yang memperoleh pengetahuan tinggi sebesar 0.439 dan responden yang siap merawat yaitu 56.5% (65 orang). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Purwana (2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan keluarga tentang stroke dengan Tindakan pertolongan pertama serangan stroke pada masa emas di Dr M. Soewandhie RSUD (X2 hitung= $6,16 > X2$ tabel= $3,84$). Penelitian lain yang

mendukung terhadap penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Betty (2009) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap responden dalam memberikan perawatan kepada pasien pasca stroke dengan nilai p yang diperoleh sebesar $0,027$. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naela (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan perilaku tentang faktor risiko penyakit serebrovaskular terhadap kejadian stroke iskemik dengan nilai p lebih besar daripada $0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Andhyantoro (2002) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap responden tentang penyakit stroke dan upaya rehabilitasinya dengan nilai p yang diperoleh sebesar $0,478$. Sikap positif keluarga dalam pemberian perawatan pada pasien pasca stroke merupakan salah satu bentuk respons keluarga terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Osgood dalam Azwar (2003), sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek. Proses kognisi atau pengetahuan dimulai dengan persepsi seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar. Apa yang diterima olehnya mempunyai arti melalui proses belajar, yaitu membandingkan

pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamatinya. Melalui proses belajar, individu membandingkan beberapa kemungkinan pilihan cara pemecahannya, untuk kemudian sampai kepada pilihan tertentu. Pilihan tertentu itulah yang nantinya akan tercermin dalam perilakunya, yang nampak nyata dalam tindakannya. Tindakan ini selanjutnya menjadi dasar pengetahuannya dalam melakukan proses persepsi selanjutnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi, proses belajar, dan pemecahan persoalan merupakan dasar sikap seseorang. Menurut Feisbein dan Ajzen dalam Azwar (2003) mengemukakan pengetahuan akan membentuk sikap dan selanjutnya niat untuk melakukan tindakan. Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat sudah dilakukan bertahun-tahun dan biasanya bersifat lokal spesifik, terjadi pada suatu golongan, ras atau daerah tertentu.

Perilaku masyarakat tersebut menurut sudut pandang kita disebut sebagai perilaku negatif yang dipengaruhi oleh sosial, budaya dan ekonomi yang pada hakikatnya merupakan interaksi dari pengaruh lingkungan yang bersifat alami atau buatan. Menurut Feisbein dan Ajzen dalam Azwar (2003) mengemukakan pengetahuan akan membentuk sikap dan selanjutnya niat untuk melakukan tindakan. Perilaku yang dilakukan oleh masyarakat sudah dilakukan bertahun-tahun dan biasanya bersifat lokal spesifik, terjadi pada suatu golongan, ras atau daerah tertentu. Perilaku masyarakat

tersebut menurut sudut pandang kita disebut sebagai perilaku negatif yang dipengaruhi oleh sosial, budaya dan ekonomi yang pada hakikatnya merupakan interaksi dari pengaruh lingkungan yang bersifat alami atau buatan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki keluarga maupun masyarakat dapat mempengaruhi sikap keluarga dalam memberikan perawatan klien yang menderita stroke. Dukungan dari keluarga juga dapat mengurangi stress yang dialami klien. Keluarga yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang stroke dan perawatannya mempunyai peluang empat kali untuk mempunyai sikap yang mendukung terhadap perawatan pasien pasca stroke dibanding keluarga yang mempunyai pengetahuan kurang. Oleh karena itu, keluarga harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penyakit stroke dan perawatannya, supaya sikap keluarga tersebut mendukung dalam pemberian perawatan kepada pasien pasca stroke.

KESIMPULAN

Pengetahuan keluarga tentang stroke dan perawatannya di Poliklinik Syaraf RSUD dr Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagian besar ada pada kategori cukup yaitu sebanyak 47 orang (49,0%).

Sikap keluarga dalam pemberian perawatan pada pasien pasca stroke di Poliklinik Syaraf RSUD dr Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagian besar ada

pada kategori positif yaitu sebanyak 51 orang (53,1%).

Ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap keluarga dalam pemberian perawatan pada pasien pasca stroke di Poliklinik Syaraf RSUD dr Soekardjo Kota Tasikmalaya dengan nilai p sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$) dan OR 4,464 CI 1,7-11,3

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Brunner & Suddart. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah vol. 3. E/8* Alih Bahasa Hartono, A, Dkk. Jakarta: EGC.

Feygin, V. (2006). *Stroke*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer

Friedman, M. (2003). *Keperawatan keluarga teori dan prakti*. Edisi 3. Jakarta: EGC

Hidayat, A.A (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.

Mansjoer, A. Dkk. (2009). *Kapita Selekt Kedokteran Jilid 2*. Jakarta: Media Aesculapius

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.

Puspita. (2009). *Hubungan Peran Serta Keluarga dalam Merawat Klien dengan Tingkat Kecemasan Klien Stroke Di Poliklinik Syaraf Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tasikmalaya*. (tidak dipublikasikan)

Robbins, L., et al. (2012). *Buku Ajar Patologi Robbins, Ed. 7, Vol. 2*. Alih Bahasa Pendit B. U. Jakarta: EGC

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: EGC

Wawan, A. & Dewi M. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.